

PERAN KIAI DALAM MEMPERTAHANKAN TANAH SANGKOL

**(Studi Atas Maraknya Penjualan Tanah di Desa Andulang, Kecamatan
Gapura, Kabupaten Sumenep)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

ABD. AZIZ

NIM. 11720035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ABD. AZIZ
NIM : 11720035
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Alamat Rumah : Dusun Battangan, RT/RW 007/005, Desa
Gapura Timur, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep
Judul Skripsi : PERAN KIAI DALAM MEMPERTAHANKAN TANAH
SANGKOL (Studi Atas Maraknya Penjualan Tanah di Desa
Andulang, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah *dimunaqosahkan* dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua (2) bulan terhitung dari tanggal *munaqosah*. Jika ternyata lebih dari dua (2) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia *munaqosah* kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiat), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 4 Juli 2019
Penulis



ABD. AZIZ
NIM. 11720035

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : ABD. AZIZ
NIM : 11720035
Program Studi : SOSIOLOGI
Judul Skripsi : PERAN KIAI DALAM MEMPERTAHANKAN TANAH SANGKOL
(Studi Atas Maraknya Penjualan Tanah di Desa Andulang, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep)

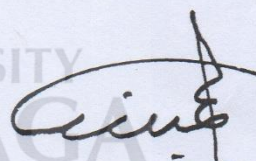
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera *dimunaqosyahkan*. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 Juli 2019
Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dr. Achmad Zainal Arifin, M.A
NIP. 197511182008011013



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-832^a/Un.02 / DSH / PP.00.9 / 07 / 2019

Tugas Akhir dengan judul : PERAN KIAI DALAM MEMPERTAHANKAN TANAH SANGKOL (Studi Atas Maraknya Penjualan Tanah di Desa Andulang, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABD. AZIZ
Nomor Induk Mahasiswa : 11720035
Telah diujikan pada : Jumat, 26 Juli 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
NIP. 19751118 200801 1 013

Penguji I

Dr. Yayan Suryana, M.Ag
NIP. 19701013 199803 1 008

Penguji II

Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
NIP. 19721018 200501 2 002



MOTTO

Dengan celurit yang dibasuh dengan doa
dan diasah dengan *Akhlaqul Karimah*.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya Persembahkan Untuk:

Ayahanda dan Ibunda tercinta

Kepada Guru

Untuk Almamater UIN Sunan Kalijaga

Program Studi Sosiologi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tanah memiliki makna yang kompleks, di dalamnya tidak hanya memuat hubungan antara manusia dengan tanah, tetapi juga ada manifestasi antara manusia dengan manusia, juga antara manusia dengan leluhurnya. Sederhananya masyarakat agraris menganggap tanah tidak hanya menjadi faktor produksi, tetapi juga memiliki makna mendasar, baik dalam dimensi sosial, ekonomi, budaya maupun politik. Di masyarakat Madura, tanah memiliki ikatan kuat dengan budaya, sehingga mereka mengidentikkan tanah dengan *posaka* (pusaka). Pusaka merujuk pada kesakralan dan nilai-nilai tanah, sehingga tanah mesti diwariskan kepada orang yang tepat ketika pemilik sahnya meninggal, masyarakat Madura mengenalnya dengan istilah tanah *sangkol*.

Penelitian ini merupakan Penelitian Fenomenologi, untuk mengungkap kesamaan makna dengan apa yang tampil ke permukaan (yang biasa disebut fenomena). Sumber data primer didapatkan melalui wawancara langsung kepada kiai dan warga yang terdampak langsung dari pembangunan tambak udang di Desa Andulang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang membahas tentang isu-isu agraria di Sumenep. Untuk menganalisis problem tersebut, Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dipopulerkan oleh Blumer.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa peran Kiai dibutuhkan untuk merevitalisasi pemahaman masyarakat akan pentingnya mempertahankan tanah *sangkol*. Tanah *sangkol* merupakan visi jangka panjang yang dicanangkan nenek-moyang untuk kehidupan generasi per-generasi. Tanah merupakan komoditas yang menjadi ruang gerak dan ruang kreasi masyarakat. Akan tetapi, proses industrialisasi di Desa Andulang berakibat pada banyaknya pelepasan tanah kepada para investor. Dengan demikian, kiai menjadi figur yang memiliki peran penting dalam segala liku kehidupan masyarakat Desa Andulang, termasuk figur yang berperan dalam mempertahankan tanah *sangkol*.

Kata Kunci : Kiai, Interaksionisme Simbolik, Tanah *Sangkol*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Peneliti dapat merampungkan penyusunan skripsi yang berjudul: Peran Kiai dalam Mempertahankan Tanah *Sangkol*: Studi terhadap Maraknya Penjualan Tanah di desa Andulang, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep. Penyusunan skripsi ini guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar strata satu (S1) di program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dorongan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:


1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA. Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Dr. Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D selaku ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora serta Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan ikhlas, sabar, dan penuh kebijaksanaan memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi yang telah menempe saya dengan ikhlas dan penuh dedikasi.
6. Kedua Orang Tua, yang tiada Lelah memanjatkan doa dan memberikan dorongan untuk kesuksesan saya.
7. Keluarga di Madura yang telah memberikan dukungan serta kecukupan materiel.
8. Sahabat-sahabat yang selalu menemani saya dikala suka dan duka.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada Peneliti mendapatkan imbalan yang melimpah dari Tuhan yang Maha Esa. Walaupun masih jauh dari kesempurnaan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam memperkaya wacana keilmuan di bidang sosial dan agama.

Yogyakarta, 10 Juli 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Abd. Aziz

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoretis	12
2. Manfaat Praktis	12
E. Tinjauan Pustaka.....	13
F. Landasan Teori.....	18
G. Lokasi Penelitian.....	21
H. Metode Penelitian	21
1. Jenis Penelitian.....	21
2. Metode Pengumpulan Data	22
3. Teknik Pengolahan Data.....	24
I. Sistematika Pembahasan	25
BAB II GAMBARAN UMUM DESA ANDULANG	26
A. Letak Geografis Desa Andulang.....	27
B. Sejarah Desa Andulang.....	27
C. Kepadatan Penduduk Desa Andulang.....	30
D. Struktur Penduduk Melalui Tingkat Pendidikan	31
E. Potensi Desa Andulang	32
F. Sarana dan Prasarana Desa Andulang	34
BAB III HAKIKAT DAN MAKNA TANAH SANGKOL	36
A. Makna Tanah <i>Sangkol</i>	36
B. Fungsi Tanah Menurut Masyarakat Andulang	39
C. Pengeseran Makna dan Fungsi Tanah <i>Sangkol</i> di Desa Andulang.....	43
D. Proses Industrialisasi Tanah <i>Sangkol</i> di Andulang.....	47
E. Pengalihfungsian Tanah <i>Sangkol</i> di Andulang	59
F. Dampak Lingkungan dan Sosial-Budaya dari Industrialisasi Tanah <i>Sangkol</i> di Desa Andulang.....	62
1. Dampak Lingkungan	62
2. Dampak Sosial-Budaya	64
BAB IV KIAI DAN REVITALISASI TANAH SANGKOL	73

A. Kiai Sebagai Simbol	73
B. Peran Kiai dalam Mempertahankan Tanah <i>Sangkol</i>	78
C. Kiai: Realisasi dalam Memproteksi Tanah Sangkol	96
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
Daftar Pustaka	100
➤ Lampiran-Lampiran	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat agraris tanah tidak hanya menjadi faktor produksi, tetapi juga memiliki makna mendasar baik dalam dimensi sosial, ekonomi, budaya maupun politik. Memahami Tanah dalam kompleksitas semacam itu tidak sekedar mengamati hubungan antara manusia dengan tanah, tetapi juga mesti dilihat manifestasi dari hubungan antara manusia dengan manusia, dan juga antara manusia dengan leluhurnya.¹ Dalam masyarakat Madura tanah memiliki ikatan kuat dengan budaya, Sehingga mereka mengidentikkan tanah dengan *posaka* atau pusaka. Pusaka merujuk pada betapa sakral dan berharga nilai tanah, sehingga tanah mesti diwariskan kepada orang yang tepat ketika pemilik sahnya meninggal, masyarakat Madura mengenalnya dengan istilah tanah *sangkol*.

Tanah *sangkol* dalam alam pikir masyarakat Madura memuat unsur religius. Dalam kesehariannya, masyarakat Madura percaya Tanah memiliki ikatan spiritual dengan roh nenek moyang, bahkan mereka percaya setiap malam Jumat nenek moyang mereka mendatangi kediaman, dan tanah yang mereka miliki. Supremasi tanah bagi mereka masih berada di dalam perlindungan nenek-moyang secara gaib. Berbagai ritus yang berkenaan

¹Dwi Ratna Nurhajarini and Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta (Indonesia), eds., *Kerusuhan Sosial Di Madura: Kasus Waduk Nipah Dan Ladang Garam* (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2005), hlm. 72.

dengan tanah pasti merujuk konsepsi tentang pertalian mereka dengan nenek-moyang. Ikatan tanah dengan nenek moyang ini terjadi secara turun-temurun, untuk mengekalkan budaya semacam itu, mereka menularkan pemahaman ini dengan gaya bercerita ke generasi selanjutnya.

Kalau dilihat secara kultural, orang Madura sangat menghargai hasil jerih payah orang tua mereka. Hal itu mereka buktikan dengan integritas dan loyalitasnya dalam menjaga dan merawat tanah yang diwariskan. Pandangan semacam itu yang membuat mereka semakin mengukuhkan orang Madura pada urgensi tanah *sangkol*, mereka tidak mau tanah yang mereka miliki jatuh ke tangan orang asing yang tidak mengetahui leluhur mereka. Karena hal itu juga bermakna pengingkaran. Dari saking kuatnya hubungan tanah dan arwah leluhur dalam kosmologi orang Madura, mereka menganggap menyia-nyiakan apalagi menjual tanah sama saja dengan menistakan roh nenek moyang, dan perbuatan semacam ini akan membawa malapetaka *ecapo' tolana bangatowa* (kena kuwalat dari para leluhur).²

Menurut pemahaman masyarakat Madura tanah merupakan tempat berdirinya rumah yang mereka tinggali, sehingga untuk memahami tanah dalam konteks Madura tidak bisa memisahkan rumah dan tanah. Rumah adalah tempat berkumpulnya kerabat, baik kerabat dekat atau kerabat jauh, sedang tanah mewadahi konsep *tanean lanjheng*. Pola pemukiman *tanean lanjheng* di dalamnya terlihat hubungan erat antara tanah dan kekerabatan.³ Tanah juga

²A Latief Wiyata, *Makna Tanah dalam Tragedi Pasuruan*, Kompas, Edisi 7 Juni 2007

³Dwi Ratna Nurhajarini and Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta (Indonesia), eds., *Kerusuhan Sosial Di Madura: Kasus Waduk Nipah Dan Ladang Garam* (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan

menjadi arena di mana relasi sosial tercipta di atasnya, seperti konsep *paron* dalam pertanian masyarakat Madura, kalau pemilik tanah tidak memiliki waktu untuk bertani biasanya mereka mencari kerabat atau tetangganya yang sanggup untuk menanami tanahnya, kemudian hasil panennya dibagi secara rata, tentunya biaya pertanian juga dihitung. Dari relasi kerja semacam itu menunjukkan urgensi posisi tanah *sangkol* dalam masyarakat Madura. Masyarakat bisa saling membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Secara sederhana tanah juga mempunyai daya pengikat hubungan keluarga yang sangat kuat, maka ada pantangan bagi masyarakat untuk menjual tanahnya pada pihak luar.

Dari pemaparan di atas menunjukkan betapa orang Madura sangat hati menjaga lingkungannya, sangat hati-hati pada hak milik orang lain karena ketika kerusakan terjadi pasti akan terjadi konflik, bahkan ada yang berujung *carok*. Mereka bisa sangat luhur, tapi ketika hak dan harga dirinya dilukai mereka bisa sangat penuh amarah. Bagi orang Madura tanah adalah harga diri, ketika sejengkal tanahnya diserobot orang lain, bagi orang Madura hal tersebut juga bermakna pengingkaran terhadap kapasitas dirinya sehingga muncul rasa *malo* (tindakan tidak menghargai dan tidak mengakui peran dan status sosial) orang Madura, tindakannya semacam itu kata orang Madura *tadhe ajina* (tidak ada pertimbangan apa pun), banyak konflik tanah, bahkan berujung *carok* hanya karena tanah sejengkal.⁴ Seperti kasus sengketa lahan oleh dua keluarga

Pengembangan Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2005), hlm. 75.

⁴A Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 171.

antara Samhaji dan Juma'i. Keluarga Samhaji mengklaim dan menanami pohon pisang di tanah yang menurut Juma'i masih bagian dari tanahnya, akhirnya Juma'i serta dua menantunya kesal dan menebang pohon pisang tersebut. Namun tindakannya membuat Samhaji dan keluarganya yang juga mengklaim tanah tersebut miliknya meradang. Cengkok dua kerabat ini pun akhirnya berujung dengan pertikaian bersenjata alias *carok*. Mereka kemudian dilarikan ke RSUD Pamekasan dan Klinik Polres Pamekasan untuk menjalani perawatan. Untuk mencegah *carok* atau pertikaian susulan akibat sengketa lahan ini, sejumlah polisi diterjunkan untuk mengamankan rumah dan para korban.⁵ Tanah merupakan sumber kehidupan yang utama pada masyarakat Madura, selain itu juga terdapat ikatan emosional, religi, dan kosmologi dengan pemilikinya.

Dalam beberapa kasus sengketa tanah justru melibatkan kerabat dan keluarganya sendiri seperti kasus di atas. Selain menjadi penguat tali kekerabatan tanah juga bisa memutus kekerabatan hanya karena persoalan pembagian warisan. Tanah *sangkol* selain mengandung keluhuran dan kearifan lokal juga menjadi sumber konflik di Madura. Karena orang Madura menganggap tanah sebagai kehormatan dan harga diri, ketika hal yang demikian dirampas oleh pihak lain, maka orang Madura akan menanggapi dengan tegas.

Pasca berdirinya jembatan Suramadu, Madura semakin mudah diakses, orang dari mana saja mulai berdatangan, baik mereka yang membawa visi

⁵Liputan6, "Carok Akibat Sengketa Lahan, 6 Orang di Pamekasan Dilarikan ke RS", dalam liputan6.com, diakses tanggal 17 Nopember 2018.

bisnis, ataupun mereka yang sekedar ingin berwisata. Setelah berdirinya Suramadu, Madura tak ubahnya gula, manisnya mengundang semut, yaitu para investor. Kemudian setelah jembatan ini resmi terealisasi, persoalan yang muncul salah satunya adalah eksploitasi migas dan pembangunan tambak.⁶ Jembatan Suramadu seperti perencanaan awal pembangunannya, akan dijadikan sebagai akses pembangunan industri di Madura. Dengan cita-cita luhur memajukan Madura, pembangunan jembatan yang dibangun dan resmi dicanangkan pada tanggal 20 Agustus 2003 masa kepemimpinan Megawati. Baru terealisasi pada kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono pada 10 Juni 2009.⁷ Namun banyak yang waswas dan bahkan gamang terhadap pembangunan jembatan Suramadu, kekhawatiran ini terkait dengan jembatan dibangun untuk mempermudah para pemodal, Suramadu seperti karpet merah yang digelar untuk para investor. Sementara kemampuan SDM Madura hanya terasa di bidang agraris, industrialisasi hanya akan menyingkirkan mereka yang tak mampu beradaptasi pada pola industri. Para petani yang jelas akan menghadapi persoalan yang beragam, soal lahan, soal adaptasi pada sistem industrial, bahkan sistem neo-liberalisme. Petani akan dihadapkan pada berbagai konflik baik petani dengan penguasa, petani dengan investor, petani dengan petani yang bersikukuh mempertahankan tanahnya.

Di awal berdirinya Suramadu, sejumlah kiai yang bergabung dalam Badan Silaturahmi Ulama Pesantren Madura (Bassra) Bangkalan menentang

⁶Muhammad Aminudin, "70% Migas Jatim Dipasok Madura, Muncul Wacana Otoda", dalam detik.com, diakses tanggal 16 November 2018.

⁷Tempo, "Peresmian Suramadu Dihadiri 14 Gubernur", dalam tempo.co, diakses tanggal 15 November 2018.

pembangunan jembatan tersebut, karena khawatir berdampak negatif terhadap sosial-budaya Madura seperti yang terjadi di Batam. Sebelum akhirnya mereka melunak dengan mengajukan beberapa syarat, di antaranya harus memiliki ciri *Indonesiawi*, *Madurawi*, dan Islami.⁸ Keinginan ulama untuk memproteksi budaya dan kearifan lokal tidak lepas dari sistem keberagaman masyarakat Madura. Orang Madura beragama tanpa menyebutkan dalil-dalil, mereka menyuntikkan nilai agama pada budaya, sampai tidak terasa nilai tersebut bersumber dari agama. Mereka menyampaikannya melalui *papareghen* (pantun, puisi, adagium). Hal yang demikian merasuk dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti etos kerja, kekerabatan, dan interaksi mereka.

Lambat laun apa yang dikhawatirkan beberapa kalangan mengenai pembangunan Suramadu mulai terlihat. Di daerah Sumenep sendiri belakangan ini penjualan tanah kepada investor mulai meningkat. Para investor bergerilya secara masif menguasai daerah pesisir. Hal itu memancing reaksi figur masyarakat yang peduli pada sosial-budaya Madura. Ulama-ulama (Bassra) daerah Sumenep mengadakan pertemuan guna menanggapi banyaknya penjualan tanah di daerah Sumenep, misi mereka tidak lagi hanya soal memproteksi aset budaya Madura, tetapi mereka (ulama-ulama) ikut andil menjaga komoditi Madura yang berupah tanah.⁹ Sampai ada fatwa yang berbunyi “menjual tanah ke investor hukumnya haram”.¹⁰ Mereka lebih

⁸A Latief Wiyata, “Investor Jangan Memanfaatkan Keuletan Orang Madura”, Koran Tempo, Edisi Jawa Timur, 15 Juni 2009.

⁹Suaraindonesia News, "Penjualan Tanah Kepada Investor Asing Marak, Tokoh Ulama Sumenep Adakan Pertemuan", dalam suaraindonesia-news.com, diakses tanggal 17 November 2018.

menyarankan menjual tanah pada orang dalam (kerabat dekat), agar nantinya mereka tetap saling menjaga ikatan mereka dengan sesama ataupun dengan leluhur.

Tercatat oleh Majalah Fajar bahwa penjualan tanah ke pihak luar telah terjadi secara masif di 14 desa dari sembilan kecamatan yang ada di Sumenep. Di Kecamatan Gapura sendiri meliputi Desa Andulang di angka 14 Ha telah dijual, sementara di desa Banjar Timur terjual kisaran 1,1 Ha, sedangkan di desa yang jaraknya tidak begitu jauh dari Andulang, Gapura Tengah, terjual 1 petak tanah, dan di desa Karang Budi 4 Ha telah jatuh ke tangan investor. Tidak berhenti di situ, bergeser ke sebelah timur dari Kecamatan Gapura, sedangkan di Desa Lapa Déjéh Kecamatan Dungkek, justru mencatatkan angka penjualan yang lebih tinggi dari Kecamatan Gapura itu sendiri, tercatat tanah seluas 20 Ha yang telah jatuh ke tangan investor. Tak kalah tinggi jumlah tanah yang terjual sebelah barat Kecamatan Dungkek yaitu Kecamatan Batang-Batang, sekitar 29 Ha di area sekitar Desa Lombéng. Di daerah pantai utara, Desa Kerta Timur, Kecamatan Dasuk, juga tidak kalah masif jumlah tanah yang terjual. Bergerak ke Pulau Poteran tepatnya di Desa Kombéng, Kecamatan Talango, tidak sedikit jumlah yang terjual yaitu seluas 28 Ha dan di pulau lain Sumenep seperti di pulau oksigen Giliyang sekitar 1 Ha raib ke tangan pihak luar. Di Kecamatan Batu Putih; Desa Badur, di Kecamatan

¹⁰Baca, *Menjual Tanah Ke Investor*, Hasil Keputusan Bathsul Masail PCNU Sumenep Di MWC NU Pragaan, Ahad, 02 Rajab 1437 H./10 April 2016 M.

Manding; Desa Lanjû' dan Ténonan, dan Kecamatan Blutôh, korporat juga bergerak masuk melakukan penguasaan.¹¹

Kejadian semacam ini begitu kontras, masyarakat Madura yang selama ini memahami tanah sebagai lokus kebudayaan, perlahan-lahan mereka mulai menanggalkan pandangan semacam itu. Ledakan semacam ini bermula sejak karpet merah Jembatan Suramadu resmi digelar, modal yang begitu besar menggelinding seperti bola salju. Orang Madura digoda dengan pilihan-pilihan menarik yang selama hidupnya tak pernah mereka dapatkan, mereka dibuat terbius, dan keranjingan untuk semakin konsumtif, mereka dibuat tidak sanggup lagi menjaga *lalaman* (menjaga amanat leluhur).

Masyarakat Madura kebanyakan mata pencahariannya diperoleh dari bertani dan melaut, jika “dipaksa” untuk menjual tanah-tanah mereka supaya mereka percaya dengan janji semu industrialisasi, seperti tema majalah Fajar, orang Madura dipaksa, diancam, dan tindakan intimidasi lain, tindakan tersebut tidak lain hanya untuk mengakali mereka agar mau melepas lahannya, padahal tanah adalah komoditas yang sarat makna bagi mereka. Mereka telah memiliki tanah tersebut sejak lama, karena tanah tersebut merupakan tanah warisan dari nenek moyangnya (tanah *sangkol*).¹² Jika demikian yang terjadi ada dua persoalan yang tengah dirundung orang Madura setelah era industrialisasi dibuka; *pertama*, pergeseran makna kebudayaan itu sendiri. *Kedua*, orang

¹¹Royhan, “Investor Borong Tanah Sumenep: Penduduk Diancam, Ditakuti, Dan Ditipu”, Majalah FAJAR, 2016, hlm. 6.

¹²Iskandar Dzulkarnain dalam makalah Konferensi Nasional Sosiologi V Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia (APSSI) berjudul “Heterotopia Perang Kepemilikan Tanah bagi Masyarakat Madura: Studi Gerakan Sosial Makna *Tanasangkol*”, Jurusan Sosiologi, FISIB, Univ. Trunojoyo Madura, 2016, hlm. 4.

Madura tengah dirundung ketakutan akibat intimidasi dan ketidakadilan dalam sistem industrial.

Menurut Kidd, ketika masyarakat bergerak ke arah yang berseberangan dengan altruisme kolektif, maka nilai yang mereka pegang perlahan-lahan keropos dan rentan terhadap gesekan dan pengaruh luar.¹³ Orang yang begitu mudah dibujuk untuk menjual tanahnya menurut Kidd telah mengindahkan konsepsi tanah *sangkol*, sebagai lokal wisdom. Menurut analisis Kidd, orang semacam ini telah mencukupkan diri pada pencapaian individual, sehingga pencapaian dan pandangan hidup yang mengalir dan berdetak di setiap gerak hidup masyarakat tidak lagi memadai memenuhi kebutuhannya.

Pergeseran nilai semacam ini akan mengubah pola hidup individu dalam komunitasnya, benturan antara orang-orang yang memiliki pandangan tradisional (mengenai tanah *sangkol*) dengan orang-orang yang sudah menjual tanahnya suatu ketika akan terjadi. Ada yang membuat pola hidupnya dengan gaya hidup mewah serta berupaya menjadi kelas sosial atas dengan imitasi identitas, kepemilikan rumah, mobil, dan aksesoris lainnya. Ada yang tetap ingin tetap mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai tradisi.

Belakangan ini upaya-upaya untuk menyelamatkan tanah dilakukan oleh beberapa LSM, para Kiai, para pemuda, dan kader-kader Nahdlatul Ulama. Seperti BATAN, Daulat Tanah Sumenep, From Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA). Aktivitas mereka belakangan ini menjadi penggerak dalam membela hak atas tanah, selain itu mereka juga masuk ke

¹³John Scott, *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi* (Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 138.

ruang-ruang publik, seperti perkumpulan masyarakat, perkumpulan pemuda, guna menguatkan dan memantapkan pemahaman bahwa tanah adalah aset yang berharga. Mereka begitu muda memasuki ruang-ruang publik tersebut karena kebanyakan anggotanya Kiai, baik Kiai dari masyarakat setempat ataupun Kiai dari luar yang namanya tidak asing di telinga masyarakat.

Masyarakat Madura khususnya di Sumenep Gapura, dalam mencari solusi dari setiap persoalan dalam hidupnya akan selalu melibatkan sosok kiai. Kiai sebagai elite masyarakat memainkan peran yang dominan dan dihormati oleh masyarakat Madura, informasi yang datang ke pesantren akan disaring oleh kiai dan segera disampaikan ke santri ataupun alumni.¹⁴ Persoalan penjualan tanah di desa Andulang misalnya orang yang tanahnya tidak mau dijual mereka juga mendatangi kiai untuk meminta saran dan solusi. Gesekan-gesekan semacam ini yang membuat kiai terpanggil memasuki ruang-ruang sunyi membela tanah *sangkol* dalam terminologi orang Madura.

Kiai dengan kharismanya bisa memobilisasi massa, hal itu disebabkan oleh dekatnya aktivitas mereka dengan denyut nadi masyarakat, kiai ikut terlibat dalam segala persoalan masyarakat, yaitu terlibat dalam usaha mencari solusi. Kedekatan itulah yang menjadikan upaya menyadarkan masyarakat agar tanah *sangkol* tidak dijual akan lebih kuat dan mengakar, dengan misi kiai semacam itu kiai juga bisa menyadarkan masyarakat bahwa mereka bisa menyelamatkan anak cucu mereka dengan tidak menjual tanahnya.

¹⁴Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai Dan Blater Sebagai Rezim Kembar Di Madura* (Pustaka Marwa, 2004), hlm. 42.

Kiai merupakan pemimpin dalam bidang keagamaan, sering kehadirannya diminta untuk menyelesaikan persoalan masyarakat. Keyakinan masyarakat ini tetap lestari dan diyakini membawa berkah.¹⁵ Hal inilah yang memupuk kepercayaan masyarakat dalam mencari solusi atau cara dalam mempertahankan tanah *sangkol*. Kiai dipandang memiliki kualitas moral dan iman yang membawa daya magnetis bagi para pengikutnya (warga pesantren dan masyarakat) kiai dikategorikan sebagai elite agama, tetapi juga sebagai elite pesantren dan tokoh masyarakat.¹⁶ Oleh karena itu, kiai dianggap sebagai figur yang sanggup menyelesaikan permasalahan sulit yang menimpa masyarakat khususnya terkait dengan maraknya penjualan tanah *sangkol* di desa Andulang, maka peneliti mengangkat judul **“Peran Kiai dalam Mempertahankan Tanah *Sangkol*: Studi terhadap Maraknya Penjualan Tanah di Desa Andulang Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep”**.

B. Rumusan Masalah

Pemaparan latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah dari judul penelitian “Peran Kiai dalam Mempertahankan Tanah *Sangkol* di Desa Andulang Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep ” sebagai berikut:

1. Apa penyebab bergesernya pemahaman masyarakat terhadap tanah *sangkol* di Desa Andulang Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Jawa Timur?
2. Bagaimana Peran Kiai dalam mempertahankan tanah *sangkol* di Desa Andulang Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Jawa Timur?

¹⁵Edi Susanto, “Kepemimpinan (*kharismatik*) dalam Perspektif Masyarakat Madura”, *Jurnal Karsa*, Vol. XI, 1 April 2007, hlm. 31.

¹⁶Edi Susanto, “Kepemimpinan (*kharismatik*) dalam”, hlm. 32.

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, maka disimpulkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab bergesernya pemahaman masyarakat terhadap tanah *sangkol* di Desa Andulang Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui peran kiai dalam mempertahankan tanah *sangkol* di Desa Andulang Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, pengetahuan dan pengalaman mengenai ilmu-ilmu sosial khususnya dalam bidang sosiologi, sekaligus memperkaya literatur penelitian mengenai agraria.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi standar dalam mengaplikasikan keilmuan sosiologi yang didapat dari bangku perkuliahan, sehingga dapat dijadikan referensi bagi semua kalangan di berbagai disiplin ilmu, terutama dalam bidang Sosiologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat, terutama pengamat dan akademisi untuk melacak seberapa besar andil kiai dalam upaya mempertahankan tanah *sangkol* di Desa Andulang Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Jawa Timur.

- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi media pembelajaran dan sumber pengetahuan bagi masyarakat luas khususnya sebagai bahan evaluasi tentang urgensinya tanah *sangkol* di Gapura Sumenep Jawa Timur.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti banyak menemukan penelitian mengenai agraria, peneliti juga menganalisis beberapa buku maupun artikel. *Review* ini dibatasi hanya pada beberapa tema atau judul kajian yang nyaris memiliki kesamaan. Upaya ini dilakukan untuk meminimalkan kekeliruan dalam penelitian serta melacak secara komprehensif asal-usul persoalan yang ada.

Kemudian peneliti mencoba studi komparasi dengan beberapa penelitian yang memiliki tema agraria, dan peran kiai. Peneliti menemukan beberapa buku dan hasil riset yang memiliki kesamaan objek penelitian. Namun dari berbagai penelitian yang ada sejauh belum ada yang secara khusus membahas mengenai tema peran kiai dalam mempertahankan tanah *sangkol* dalam studi mengenai Madura. Dalam beberapa hasil penelitian sebelumnya dalam bentuk skripsi, jurnal, dan makalah ditemukan gambaran umum perihal peran kiai dan tanah *sangkol* sebagai berikut:

Tulisan Iskandar Dzulkarnain dalam makalah Konferensi Nasional Sosiologi V Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia (APSSI) berjudul “Heterotopia Perang Kepemilikan Tanah bagi Masyarakat Madura: Studi Gerakan Sosial Makna Tanah *Sangkol*”. Iskandar menjelaskan bahwa Madura memulai babak baru era industrialisasi sejak berdirinya jembatan Suramadu, Jembatan yang diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono ini

awalnya diharapkan mampu menyejahterakan masyarakat Madura serta mampu menjadi solusi pembangunan di Madura. Jembatan tersebut juga dianggap bisa menghapus kesenjangan yang terjadi antara Madura dan Surabaya. Jembatan tersebut banyak menuai kritik dan penolakan terutama oleh kalangan kiai (BASRA), namun melunak setelah persyaratan yang diberikan oleh mereka dipenuhi yaitu berupa jembatan tersebut harus memiliki ciri “Indonesianis, Maduranis, dan Islamis”. Namun, belakangan ciri-ciri tersebut menguap seperti embun di ingatan orang-orang, selain itu penancangan perbaikan ekonomi juga tidak kunjung terealisasi, bahkan pembangunan yang ada sering kali tidak diimbangi dengan penguatan kompetensi masyarakat Madura.¹⁷

Poin kedua yang ditilik oleh Iskandar adalah soal agraria. Menurut Iskandar, masyarakat Madura menggantungkan hidup mereka pada bertani dan melaut (nelayan) dengan datangnya industrialisasi mereka diperdaya dengan janji industrialisasi, mereka yang tergiring lambat laun akan dipaksa menjual tanahnya, secara otomatis mereka akan kehilangan lahan, tidak hanya itu mereka akan kehilangan tanah yang nantinya akan diwariskan ke anak-cucu mereka. Ketika tanah *sangkol* semakin habis generasi muda semakin enggan untuk mengasah kemampuan bertani, mereka akan dengan mudah terseret pada gaya hidup konsumeris.¹⁸

¹⁷Iskandar Dzulkarnain dalam makalah Konferensi Nasional Sosiologi V Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia (APSSI) berjudul “*Heterotopia Perang Kepemilikan Tanah bagi Masyarakat Madura: Studi Gerakan Sosial Makna Tanasangkol*”, Jurusan Sosiologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura, 2016, hlm. 4.

Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan masyarakat Madura melepaskan hak kepemilikan tanah *sangkol*-nya, mereka tidak mau lagi menjadi pengelola lahan miliknya sendiri, bahkan mereka rela pergi jauh merantau untuk mengumpulkan materi (uang) sebanyak mungkin. Hal inilah yang kemudian menguatkan gaya hidup konsumeris mereka. Karena dengan uang semua kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi tanpa berpikir jangka panjangnya.

Poin ketiga dari tulisan Iskandar adalah rasa prihatin pemuda Nahdliyyin yang tertuang dalam kelompok *kompolan tera' bulan* mereka dengan gerakan ini berusaha mengedukasi masyarakat Madura akan pentingnya menjaga tanah *sangkol*. Gerakan ini dirasa memiliki fondasi yang kuat karena lahirnya dari rahim masyarakat itu sendiri, selain itu gerakan ini juga tak akan mengundang kecurigaan yang berarti dari pihak lawan, karena perkumpulan merupakan tradisi masyarakat Madura. Peneliti rasa tiga poin penting itu yang menjadi poin penting dari penelitian Iskandar.

Selanjutnya, penelitian tentang agraria juga sudah pernah diteliti oleh Muhammad Mihrob pada tahun 2017 dengan judul "*Agraria Dalam Cengkeraman Kapitalisme (Potensi Konflik Struktural Penguasaan Tanah oleh Investor di Desa Andulang Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep)*".¹⁹ Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pemodal menguasai tanah di Desa Andulang Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Mihrob melihat

¹⁸Iskandar Dzulkarnain dalam makalah Konferensi Nasional Sosiologi V Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia (APSSI), hlm. 4.

¹⁹Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

pengalihfungsian lahan yang terjadi di desa Andulang dari kacamata konflik struktural, antara penguasa-kapitalis dengan kelompok masyarakat. Ada tiga poin yang dibahas Mihrob, pertama Mihrob menjelaskan bagaimana proses penguasaan tanah oleh investor di Desa Andulang. Kedua, Mihrob mencium aroma kerja sama antara investor dan pemerintah dalam penjualan tanah di Desa Andulang. Ketiga, Mihrob menjelaskan potensi konflik struktural dari penguasaan tanah oleh investor di Desa Andulang.

Dari hasil penelitian tersebut, Mihrob menemukan beberapa poin; *Pertama*, munculnya kelas baru di desa Andulang yaitu kelas pekerja/buruh, hal itu akan oleh Mihrob akan menuai konflik struktural. *Kedua*, kerja sama antara investor dengan pemerintah lokal tidak hanya akan memudahkan pembelian tanah tetapi juga meredam potensi penolakan dari masyarakat. *Ketiga*, munculnya kelompok kepentingan, kelompok ini menjadi cikal bakal munculnya kelompok-kelompok bertentangan. Konflik semacam ini dikatakan oleh Mihrob berpotensi terjadinya perubahan struktur sosial dalam masyarakat Desa Andulang Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep.

Meskipun memiliki lokasi penelitian yang sama, akan tetapi ada perbedaan mendasar dengan penelitian yang dilakukan oleh Mihrob. Dia melihat dengan kacamata konflik struktural, antara pemilik lahan, investor dan pemerintah. Mihrob juga melihat kegiatan pelepasan tanah petani yang begitu masif terjadi secara struktural, ia mengamati setiap kedatangan investor menurut Mihrob selalu jalin berkelindan dengan tangan penguasa.

Kemudian menurut Mihrob mulai bermunculan kelompok kepentingan seperti LSM, dan gerakan keagamaan yang berusaha memproteksi tanah, dia juga menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan oleh LSM, dan gerakan keagamaan tersebut. Sampai pada persinggungan kelompok kepentingan tersebut dengan tangan pemerintahan dan investor.

Penelitian tentang konflik tanah dalam konteks yang berbeda sudah pernah dilakukan, seperti yang diteliti oleh Achmad Rifa'i dengan judul "Konflik Pemilikan Tanah di Masyarakat Kajujila Desa Sanalaok". Rifa'i menjelaskan bahwa konflik yang terjadi di Kajujila Desa Sanalaok terjadi karena minimnya lahan untuk diwariskan, serta tiadanya legalitas tanah. Penelitian Rifa'i dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda di fokus rumusan masalah. Rifa'i fokus pada konflik klaim tanah antar individu, sedangkan fokus rumusan masalah penulis lebih fokus melihat pergeseran makna tentang tanah *sangkol* dan usaha mempertahankan tanah *sangkol*. Bagaimana masyarakat memaknai tanah *sangkol* dan bagaimana peran kiai menjalankan perannya sebagai pembela masyarakat, pengayom dan pemberi pemahaman pentingnya mempertahankan tanah *sangkol* untuk kehidupan selanjutnya (anak cucu). Masyarakat diberi edukasi dengan berbagai media supaya kesadaran mereka tumbuh, dan keyakinan untuk mempertahankan warisan tanah *sangkol* tidak tergoyahkan oleh godaan apa pun.

Dari sekian penelitian yang ada, peneliti tidak menemukan fokus penelitian yang sama. Peneliti tidak menemukan yang khusus membahas

tentang peran kiai dalam mempertahankan tanah *sangkol* di Desa Andulang Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Jawa Timur.

Meskipun lingkup pembahasan peneliti masih dalam tema yang sama namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada tema peran kiai dalam mempertahankan tanah *sangkol* di Desa Andulang Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Jawa Timur. Objek terdalam yang menjadi fokus penelitian adalah peran kiai dalam mempertahankan tanah *sangkol* masyarakat Madura. Dengan mengadopsi ketaatan hierarkis bagi masyarakat Madura “*bapak-babu’ guru rato* (orang tua, guru/kiai, raja/pemerintah).²⁰ Jadi, ada keterlibatan peran atau fungsi kiai dalam mempertahankan tanah *sangkol* masyarakat Madura, supaya hasil usaha dapat terealisasi secara optimal.

F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme-simbolik, dalam interaksionisme-simbolik Blumer menunjuk kepada sifat khas dari tindakan atau interaksi antar manusia. Teori ini melihat manusia dengan simbol yang ada, mereka saling menerjemahkan satu sama lain, serta saling mendefinisikan tindakannya. Respons seseorang tidak tercipta secara otomatis, tetapi tindakan tersebut didasarkan pada “makna” yang disandangkan. Teori ini memandang interaksi selalu dijumpai oleh penggunaan simbol, penafsiran, dan pemaknaan tindakan orang yang terlibat. Menurut Blumer, aktor akan memilih,

²⁰Iskandar Dzulkarnain dalam makalah Konferensi Nasional Sosiologi V Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia (APSSI), hlm. 6.

memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna sesuai situasi dan kecenderungan tindakannya.²¹

Blumer mengatakan bahwa individu menciptakan lingkungannya, mereka membuat aturan main, mereka juga mengaklamasi simbol dan lain-lain, dengan demikian manusia menurut Blumer bukan makhluk yang serta merta hidup dengan didikte oleh lingkungannya. Mereka (manusia) merupakan aktor yang sadar dan reflektif.²² Menurut Blumer, teori interaksi simbolik mempelajari suatu masyarakat yang disebut “tindakan bersama”. Dalam perspektif Blumer, teori interaksi simbolik ada beberapa ide dasar, yaitu:²³

1. Manusia adalah makhluk yang berinteraksi. Mereka menciptakan simbol bersama, serta membentuk struktur sosial;
2. Interaksi menghubungkan manusia, Blumer memilah Interaksi menjadi dua bagian, (1) Interaksi simbolis, berupa penafsiran atas tindakan yang dilakukan, (2) Interaksi non-simbolis berupa tindakan dan respons;
3. Makna menurut Blumer tercipta dari simbol yang ada, baik pemaknaan dari objek fisik, objek sosial, ataupun objek abstrak;
4. Menurut Blumer, manusia tidak hanya melihat sekelilingnya sebagai objek, tetapi dirinya pun merupakan objek dari pemaknaan.
5. Menurut Blumer, tindakan manusia merupakan tindakan interpretasi yang lahir dari manusia itu sendiri;

²¹Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 68-70.

²²Artur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Terj. M. Dwi Mariyanto dan Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 14.

²³Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 249-250.

6. Tindakan seseorang disesuaikan dengan simbol yang sudah diklamasi dan diakui sebagai “tindakan bersama”.

Menurut Blumer, manusia bertindak berdasarkan makna-makna dan makna diperolehnya dari hasil interaksi dengan orang lain. Bahkan tidak berhenti di situ, makna-makna tersebut disempurnakan seiring proses interaksi yang berlangsung.²⁴ Berdasarkan pandangan Blumer ini, tanah *sangkol* yang ada di Madura merupakan simbol yang diwariskan secara turun-temurun. Tanah *sangkol* disimbolkan sebagai tanah yang *barokah* karena mengandung kepatuhan kepada orang tua, tanah *sangkol* disimbolkan sebagai tanah saat tanah tersebut dijual dengan semena-mena. Tanah *sangkol* disimbolkan sebagai pengikat hidup guyub masyarakat. Dan hal itulah yang membuat makna tanah *sangkol* beragam. Masyarakat Madura sepakat nilai tanah *sangkol* begitu penting dan dianggap sebagai tindakan bersama. Kekhawatiran hilangnya makna simbol tanah *sangkol* dirasakan oleh kiai di Madura, mereka khawatir saat simbol tanah *sangkol* hilang maka akan dengan mudah masyarakat menjual tanahnya. Kemudian lahirlah beragam gerakan untuk memproteksi tanah *sangkol*, aktor yang dominan di dalamnya adalah kiai, mereka bergerak melalui beragam cara, salah satunya dengan menyelipkan tema “menjaga tanah *sangkol*” dalam pengajian. Hal yang paling tampak dari geliat Kiai adalah ikut aktifnya dalam penggerak daulat tanah di Sumenep, seperti BATAN, Daulat Tanah Sumenep, dan FNKSDA. Kehadiran mereka di tengah masyarakat bertujuan memelihara tradisi di satu sisi, juga untuk menyelamatkan ruang

²⁴Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Averroes Press dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 23.

hidup masyarakat, untuk itu mereka hadir sebagai agen di tengah-tengah masyarakat.

G. Lokasi Penelitian

Ada banyak desa yang dilanda maraknya penjualan tanah, tetapi peneliti fokus pada Desa Andulang, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep sebagai Desa ini memiliki lima dusun, yakni; Dusun Laok Lorong, Dusun Darmaayu, Dusun Pakamben, Dusun Cemanis, dan Dusun Gunung. Dari sisi geografis, Desa Andulang terletak sekitar 2 km ke arah timur dari Kecamatan Gapura. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan kasus penjualan tanah yang cukup masif. Persepsi lain ada yang mengatakan bahwa penjualan tanah *sangkal* masyarakat Andulang karena adanya pola pikir yang konsumtif.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan bagian dari pendekatan kualitatif, metode ini biasanya dipakai untuk mengungkap kesamaan makna dengan apa yang tampil ke permukaan (yang biasa disebut *fenomen*). Pendekatan mengamati latar dan individu secara keseluruhan dan utuh tanpa terkecuali dan mengelompokkannya ke dalam variabel dan hipotesa. Menurut Bogdan dan Tylor, “metode kualitatif” adalah prosedur penelitian yang digunakan

untuk menemukan data secara deskriptif baik berupa tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁵

Pendekatan fenomenologi cenderung digunakan untuk meneliti pandangan manusia akan makna dunia dari pengalaman hidupnya. Metode ini meniscayakan peneliti untuk memahami makna perilaku, tindakan, maupun pikiran informan, sesuai taraf pemahaman atau pengalaman informan. Metode ini memiliki cakupan luas karena pendekatan ini berkaitan dengan interpretasi, seorang peneliti dituntut jeli dalam memaknai, selain itu peneliti mesti menjinakkan pemikiran ilmiah sosial yang sifatnya kaku, pendekatan ini lebih menitikberatkan pada pengamatan kehidupan sehari-hari informan yang menghayati dunia sosialnya, dalam kerangka besar proses ini berusaha mencari pemahaman terhadap bangunan makna dari suatu proses yang bernama intersubyektivitas.²⁶

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data sesuai dengan tema pembahasan pada penelitian ini. Selain itu, metode ini berguna dalam proses analisis serta pembahasan yang lebih sistematis.

a. Observasi

²⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 3.

²⁶Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2005, hlm. 89.

Observasi digunakan untuk menggali data secara lebih mendalam, serta digunakan untuk memperkuat hasil temuan, selain dari informan dan sumber tertulis. Observasi yang digunakan oleh penulis bercorak fenomenologi, cara ini dianggap mumpuni; (1) mendalami secara langsung peristiwa orang Madura dalam memaknai tanahnya, sebagai cara (2) mengamati dan mencatat bagaimana masyarakat desa Andulang dalam membela kedaulatan tanah; (3) memahami batas pembahasan penelitian (4) mengecek realitas untuk menghindari kekeliruan; (5) Menangkap peristiwa unik yang menarik untuk dicatat (6) meminimalkan krisis literatur dan tiadanya data.

b. Wawancara mendalam

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara mendalam (*indept interview*). Sifat wawancara mendalam ialah terbuka. Pelaksanaannya tidak hanya sekali atau dua kali, tetapi berkali-kali dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak boleh percaya begitu saja terhadap perkataan informan, tetapi perlu melakukan cek dan *ricek* dalam kenyataan melalui pengamatan. Cek dan *ricek* tersebut dilakukan secara berkesinambungan atas hasil wawancara dan hasil observasi lapangan, dan juga hasil wawancara informan satu ke hasil wawancara informan lainnya.

Wawancara mendalam mensyaratkan informan sebagai kunci Penelitian harus memenuhi pertimbangan sebagai berikut:²⁷ 1) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti; 2) usia orang yang bersangkutan telah dewasa; 3) orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani; 4) orang yang bersangkutan bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk menjelek-jelekkan orang lain; 5) orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti, dan lain-lain.

c. Studi pustaka

Studi pustaka digunakan untuk memperkuat data, atau untuk mempermudah mengenali data. Cara ini dapat dilakukan dengan membaca literatur berupa buku, *e-book*, *paper*, ataupun *browsing* internet.

3. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah teknik yang diterapkan oleh Miles dan Huberman, yaitu mencakup tiga tahapan.²⁸

a. Reduksi data

Tahapan ini merupakan proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan. Proses reduksi data akan dapat memperpendek, mempertegas, membuang hal yang tidak perlu, dan membuat fokus pada tema penelitian tentang “Peran Kiai dalam Mempertahankan Tanah

²⁷ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 101.

²⁸ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 113-115.

Sangkal: Studi terhadap Maraknya Penjualan Tanah di Desa Andulang Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep”.

b. Displai data

Peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan-hubungan yang terstruktur antara data satu dengan data lainnya. Proses displai data ini menghasilkan data yang lebih konkret, tervisualisasi, dan dapat memperjelas informasi.

c. Verifikasi data

Pada proses ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap data, sehingga data-data yang telah diorganisasikan memiliki makna. Pada tahap ini, penafsiran dilakukan dengan cara membandingkan, pengelompokan, melihat kasus per-kasus, dan melakukan hasil interviu dengan informan dan observasi. Proses ini pun menghasilkan hasil analisis yang telah dikaitkan dengan asumsi-asumsi dari kerangka teoretis yang ada, serta menyajikan sebuah jawaban atas rumusan masalah yang dicantumkan dalam latar belakang masalah.

I. Sistematika Pembahasan

Gambaran keseluruhan mengenai penelitian ini, peneliti telah membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi tentang gambaran umum Desa Andulang dan masyarakatnya. Di dalamnya dijelaskan tentang kondisi geografis, kondisi sosial, pendidikan, aktivitas ekonomi.

BAB III: Berisi fungsi dan pentingnya tanah *sangkol* masyarakat Andulang. Pada uraian bab ini dimaksudkan untuk menjelaskan beberapa Fungsi dan manfaat tanah *sangkol* bagi masyarakat luas pada umumnya dan masyarakat Andulang khususnya.

BAB IV: Berisi tentang analisis mengenai peran kiai dalam mempertahankan tanah *sangkol*. Di dalamnya berisi tentang bagaimana usaha kiai menyumbangkan perannya sampai pada kesimpulan beberapa peran kiai.

BAB V: Penutup, dalam bab penutup ini dikemukakan tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir skripsi juga ditampilkan daftar pustaka dan daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, ada empat poin yang dapat disimpulkan mengenai peran kiai dalam mempertahankan tanah *sangkol* di desa Andulang:

Pertama, pergeseran makna tanah *sangkol* diantaranya dilatarbelakangi oleh datangnya industrialisasi. Makna tanah *sangkol* seketika ambruk saat menghadapi gempuran modal yang begitu besar dari investor. Selain itu para investor menggelindingkan beragam cara untuk membeli tanah di Andulang salah satunya menggunakan makelar. Pasca dibukanya jembatan suramadu kans lain juga terbuka, Madura lebih mudah mengakses Surabaya. Gaya hidup dan mata pencaharian masyarakat Madura mulai meniru Surabaya. Gaya hidup yang komsumeris dan glamor mulai melekat dengan kehidupan desa. Mereka melakukan segala upaya untuk hidup komsumeris dan glamor salah satunya dengan menjual tanah. Hal demikian sesuai dengan adegium madura *asalen ropa* (senang memoles diri dengan perhiasan, dan fasilitas yang glamor) dan selain gaya hidup, masyarakat Andulang mulai meninggalkan tempat kelahirnya dan memilih berkerja di kota besar seperti Surabaya dan Jakarta, mereka terobsesi dengan penghasilan yang besar, sehingga tanah *sangkol* kehilangan urgensinya, tanah menjadi benda yang bisa dijual kapan saja untuk membeli toko di Jakarta. Mereka lebih senang *dheddi reng mancha'* (lebih

senang bekerja di luar kota semisal menjaga toko di Jakarta atau menjadi pengemis di Kalimantan) dari pada bertani.

Kedua, kiai melakukan negoisasi kultural dengan memunculkan tanah sangkol sebagai pijkan berpikir dalam memproteksi tanah. Mereka menggunakan tanah sangkol sebagai simbol yang menjembatani pemahaman masyarakat dalam mencerna pemikirannya. Kiai merevitalisasi pemahaman masyarakat akan pentingnya mempertahankan tanah dengan memunculkan kembali tanah *sangkol* sebagai wacana yang tampak ke permukaan. Selain itu, kiai juga menjadi sumbu gerakan BATAN, PEN, Kompolan Tera' Bulan, FNKSDA, dan PPS di dalamnya terbangun ideologi bahwa tanah *sangkol* merupakan visi jangka panjang yang dicanangkan nenek-moyang untuk kehidupan generasi per-generasi. Selain itu tanah merupakan komoditas yang menjadi ruang-gerak dan ruang-kreasi masyarakat, kalau tanah-tanah semakin habis dijual kepada pihak luar, maka yang akan terjadi, kehidupan masyarakat desa Andulang akan terbatas, mereka menjadi tak berdaya karena kehilangan ruang-gerak dan ruang-produksi. Hal itulah yang diusung oleh kiai, mereka dalam beragam gerakan menyampaikan agenda tersebut.

B. Saran

Dari hasil Penelitian ini, Peneliti merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Untuk Pemerintah di Kabupaten Sumenep (mulai dari Pemerintah Daerah Kabupaten hingga Pemerintah Desa) dan semua pemerintah di daerah lain, setidaknya dapat serius dalam memberikan ijin kepada pihak investor

dengan dibuktikan adanya Amdal (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) baik itu secara positif maupun negatif, dan adanya persetujuan dari masyarakat secara keseluruhan. Hal ini perlu dilakukan bukan hanya untuk memenuhi persyaratan administratif yang sifatnya formalistis *an-sich*, melainkan lebih pada tujuan melindungi masyarakat dari rusaknya kohesivitas sosial dan terancamnya khazanah lokal yang sudah lama terbangun.

2. Untuk masyarakat desa terutama Desa Andulang setidaknya dapat memahami urgensi tanah sangkol untuk kehidupan anak cucu kelak, selain itu masyarakat Andulang harus siap menyikapi pembangunan dari pemerintah, sebab pembangunan memang merupakan keniscayaan, selama tidak mengeksploitasi sumber daya alam dan lingkungan.
3. Untuk peneliti dan akademisi setidaknya perlu terus melakukan Penelitian mengenai persoalan agraria terutama ketika masuk ke dalam cengkeraman kapitalisme. Penelitian-penelitian selanjutnya tentang agraria memang sangat dibutuhkan dalam rangka mengawal secara analitis proses pembangunan secara besar-besaran yang sedang terjadi di Sumenep khususnya, dan Indonesia secara umum. Dalam konteks penelitian ini, peneliti (terutama di bidang sosial) dapat melanjutkan penelitian ini untuk menganalisis jenis perubahan sosial seperti apakah yang akan terjadi ketika konflik struktural masyarakat sudah usai.

Daftar Pustaka

- Aminudin, Muhammad. "70% Migas Jatim Dipasok Madura, Muncul Wacana Otoda". Dalam news.detik.com, diakses pada tanggal 16 November 2018.
- Bachtiar, Wardi. *Sosiologi Klasik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Bathsul Masail. "Menjual Tanah Ke Investor" Hasil Keputusan Bathsul Masail PCNU Sumenep Di MWC NU Pragaan, Ahad, 02 Rajab 1437 H./10 April 2016 M.
- Berger, Artur Asa. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Terj. M. Dwi Mariyanto dan Sunarto. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- De Jonge, Huub. *Madura dalam Empat Zaman; Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam, Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Dzulkarnain, Iskandar. "Heterotopia Perang Kepemilikan Tanah bagi Masyarakat Madura: Studi Gerakan Sosial Makna Tanah *sangkol*". Dalam makalah Konferensi Nasional Sosiologi V Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia (APSSI), 2016.
- *Dekonstruksi Sosial Budaya Alaq Dalaq di Madura*. Yogyakarta: Pararaton, 2013.
- Katalog BPS Kabupaten Sumenep. "Kecamatan Gapura Dalam Angka 2016", diambil pada tanggal 12 Oktober 2018.
- Kuntowijoyo. *Memahami Madura sebuah Pendekatan Sosial Historis, Ekologi dan Kependudukan, dalam Radikalisasi Petani*. Yogyakarta: Bentang, 1994.
- Liputan6. "Carok Akibat Sengketa Lahan, 6 Orang di Pamekasan Dilarikan ke RS". Dalam liputan6.com, diakses pada tanggal 17 November 2018.
- M. Poloma, Margaret. *Sosiologi kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Majalah Fajar. "Investor Borong Tanah Sumenep: Penduduk Diancam, Ditakuti, Dan Ditipu," Majalah FAJAR, 2016
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2002.

- Nindito, Stefanus. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial". *Jurnal Ilmu Komunikasi: Volume 2, Nomor 1, Juni 2005*.
- Nurhajarini, Dwi Ratna, (dkk.). *Kerusuhan Sosial Di Madura: Kasus Waduk Nipah Dan Ladang Garam*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2005.
- Rozaki, Abdur. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai Dan Blater Sebagai Rezim Kembar Di Madura*. Yogyakarta, Pustaka Marwa, 2004.
- Scott, John. *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Soeprapto, Riyadi. *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averroes Press dan Pustaka Pelajar, 2002.
- Suaraindonesia-news. "Penjualan Tanah Kepada Investor Asing Marak, Tokoh Ulama Sumenep Adakan Pertemuan". Dalam suaraindonesia-news.com, diakses pada tanggal 17 November 2018.
- Susanto, Edi. "Kepemimpinan (kharismatik) dalam Perspektif Masyarakat Madura". *Jurnal Karsa*, Vol. XI 1 April 2007.
- Tempo. "Peresmian Jembatan Suramadu dihadiri 14 Gubernur". Dalam Tempo.co, diakses pada tanggal 15 November 2018.
- Wahyudi, Muhtar. "Jurus Ombak dan Angin; Komunikasi Politik Si Pencari Ikan". dalam Surokim ed. *Madura; Masyarakat, Budaya, Media dan Politik*,. Bangkalan; Puskakom Publik, 2015.
- Wiyata, A Latief. "Makna Tanah dalam Tragedi Pasuruan". Dalam Kompas, Edisi 7 Juni 2007.
- "Investor Jangan Memanfaatkan Keuletan Orang Madura". Dalam Koran Tempo, Edisi Jawa Timur, 15 Juni 2009.
- Wiyata, A Latief. *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Haryanto, Sindung. *Spectrum Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Salim, Agus. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ebadiansyah, Umiarso. *Interaksionalisme Simbolik: dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 2007.





LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Responden

1. Bapak Mastawi (seorang guru)
2. Kyai Dardiri (tokoh masyarakat)
3. Bapak Baijuri (pegiat lingkungan)
4. Bapak Sayuti (pegiat lingkungan)
5. Kiai Azhari (tokoh masyarakat)
6. Kiai Hasyim (guru ngaji)
7. Bapak Tayyib Kartawi (guru di Madrasah Nasyi'atul Muta'allimin)
8. K. Taufiq (Guru Diniyah dan Madrasah)
9. Bapak Amin (warga yang tanahnya dijual ke investor)
10. Bapak Zawawi (Kepala Desa Andulang)
11. Bapak Mohammad (warga yang tanahnya diambil oleh investor)

Dokumentasi





"Alih fungsi lahan produktif HARAM"

(Keputusan Muktamar NU ke-33 di Jombang 2017)

#BATAN #SelamatkanTanahSangkal #SelamatkanAnakCucu





Curriculum Vitae

Nama Lengkap : Abd. Aziz

Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 10 Oktober 1991

Alamat : Dusun Battangan, Gapura Timur, Gapura,
Sumenep, Jawa Timur

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

No. Telephone : 087853384842

Email : aziz0872@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. MI Nasy'atul Muta'allimin : Tahun 1997-2005
2. MTS Nasy'atul Muta'allimin : Tahun 2005-2008
3. MA Nasy'atul Muta'allimin : Tahun 2008-2011

ORGANISASI : - Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
- Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)